

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Teori Keagenan (Agency Theory)

Teori keagenan (*Agency Theory*) merupakan hubungan kontraktual antara principal (pemegang saham) dan agen (manajemen) dalam perspektif perilaku dan struktur Jensen dan Meckling (1976) dalam Kusumosari (2020). Masalah keagenan akan muncul saat kepentingan principal dan agen tidak searah, dan principal kurang informasi untuk menilai perilaku agen secara akurat Eisenhardt (1989) dalam Kusumosari (2020). Berdasarkan teori keagenan yang telah dijelaskan, Kusumosari (2020) menegaskan bahwa dapat diketahui bahwa konflik keagenan disebabkan oleh adanya perbedaan kepentingan (*conflict of interest*) antara agen dan principal, serta adanya asimetri informasi yang terdiri dari *adverse selection* dan moral hazard. Akuntansi forensik menurut Crumbley et al. (2015) dalam Prawati (2020) adalah tindakan menentukan, mencatat, menganalisis, mengklasifikasikan, melaporkan, dan mengkonfirmasi ke data keuangan historis atau aktivitas akuntansi lainnya untuk penyelesaian sengketa hukum saat ini atau di masa mendatang. Segitiga akuntansi forensik yang terdiri dari kerugian, perbuatan melawan hukum, dan hubungan kausalitas menurut Lidyah (2016) selain menjelaskan hubungan kausalitas antara kerugian dan perbuatan melawan hukum, juga menjelaskan hubungan antara ilmu akuntansi, hukum, dan auditing.

Menurut SAS No. 99 *Fraudulent financial statement* (FFS) adalah kelalaian yang disengaja atas informasi yang ada dalam rancangan laporan keuangan untuk

mengelabui pengguna laporan keuangan. Hal tersebut menurut Prischayani (2019) dilakukan untuk menyembunyikan kebenaran atas kinerja perusahaan, mempertahankan status atau pengendalian, dan meningkatkan kekayaan dan keuntungan perusahaan. Seiring perkembangan kasus fraud yang semakin meningkat, Georgios L. Vousinas menciptakan teori Hexagon fraud yang dikenal dengan singkatan SCCORE (*stimulus, capability, collusion, opportunity, rationalization, dan ego*).

Menyadari pentingnya kandungan informasi yang ada pada laporan tersebut, maka manajer menjadi termotivasi untuk meningkatkan kinerja perusahaannya sehingga dengan cara seperti itu manajer dapat menjaga eksistensinya serta mendapatkan reward atau bonus yang lebih besar. Namun, kenyataan yang terjadi di lapangan menunjukkan bahwa terdapat beberapa manajer tidak berhasil mencapai tujuan kinerjanya sehingga informasi yang akan dipublikasikan dalam laporan keuangan tersebut tidak memuaskan beberapa pihak, khususnya principal selaku pemegang saham dan pemilik perusahaan. Oleh sebab itu, adanya permasalahan tersebut terkadang manajemen rela melakukan kecurangan supaya informasi dalam laporan keuangan terlihat baik dan dapat membantu agen dalam memenuhi kepentingannya. Oleh karena itu, agen diberikan kekuasaan di dalam mengelola dan membuat keputusan yang terbaik bagi kepentingan principal dan perusahaannya.

2.1.2 Likuiditas

2.1.2.1 Pengertian Likuiditas

Menurut Herry (2016: 149) likuiditas adalah kapabilitas perusahaan dalam menutupi kewajiban jangka pendeknya. Likuiditas sebagai alat analisis investor yang dapat digunakan untuk mengukur sampai seberapa jauh tingkat kapabilitas perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya yang akan jatuh tempo.

Sejalan dengan itu Prastowo (2015: 83) mengatakan bahwa likuiditas adalah kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya kepada kreditor jangka pendek. Likuiditas atau disebut juga modal kerja bertujuan mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya.

Menurut Kasmir (2019: 130) likuiditas merupakan alat yang digunakan untuk mengukur seberapa likuidnya suatu perusahaan. Caranya adalah dengan membandingkan komponen yang ada di neraca, yaitu total aset lancar dengan total passiva lancar (utang jangka pendek). Menurut Kasmir (2019: 135) rata-rata industri untuk likuiditas adalah 200%. *Current ratio* 200 % kadang-kadang sudah memuaskan bagi suatu perusahaan, tetapi jumlah modal kerja dan besarnya rasio tergantung pada beberapa faktor, suatu standar atau rasio yang umum tidak dapat ditentukan untuk seluruh perusahaan. *Current ratio* 200% hanya merupakan kebiasaan (*rute of thumb*) dan akan digunakan sebagai titik tolak untuk mengadakan penelitian atau analisis yang lebih lanjut

Menurut Fahmi (2017: 121) likuiditas adalah kemampuan suatu perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara tepat waktu. Penilaian likuiditas ini sangatlah penting karena jika perusahaan mengalami kegagalan dalam membayar

kewajiban jangka pendeknya dapat menyebabkan menurunnya suatu nilai perusahaan atau dapat menurunkan minat para investor.

Berdasarkan pengertian diatas maka likuiditas adalah alat yang menunjukkan kemampuan finansial perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya tepat waktu kepada kreditor.

2.1.2.2 Tujuan Likuiditas

Melalui likuiditas, pemilik perusahaan dapat menilai kemampuan manajemen dalam mengelola dana yang telah dipercayakan, termasuk dana yang dipergunakan untuk membayar kewajiban jangka pendek.

Investor sangat membutuhkan likuiditas terutama dalam hal pembagian deviden tunai, sedangkan kreditor membutuhkannya untuk pedoman pengembalian pinjaman pokok dengan bunganya. Kreditor maupun supplier lazimnya akan menyerahkan pinjaman/utang kepada perusahaan yang memiliki tingkat likuiditas tinggi. Berikut adalah tujuan dan manfaat likuiditas secara keseluruhan (Kasmir, 2019: 132):

1. Mengukur kekuatan perusahaan dalam membayar kewajiban atau utang yang akan segera jatuh tempo.
2. Mengetahui kapasitas perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek dengan menggunakan total asset lancar.
3. Mengetahui kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek dengan menggunakan asset sangat lancar.
4. Menaksir skala uang kas perusahaan dalam membayar utang jangka pendek.

5. Perencanaan finansial di masa depan terutama yang berhubungan dengan perencanaan kas dan kewajiban jangka pendek.
6. Mengetahui keadaan dan posisi likuiditas perusahaan masing-masing periode dengan membandingkannya.

2.1.2.3 Jenis-jenis Likuiditas

Berikut adalah jenis-jenis likuiditas menurut Herry (2016: 152) yang lumrah dipakai dalam praktek untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek:

a. Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Rasio lancar digunakan dalam mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang akan jatuh tempo dengan menggunakan total asset lancar yang ada. Rasio lancar menggambarkan jumlah ketersediaan asset lancar yang dimiliki dibandingkan dengan total kewajiban lancar.

Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung rasio lancar:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Asset Lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

b. Rasio Sangat Lancar (*Quick Ratio*)

Skala likuiditas perusahaan yang lebih teliti terdapat pada ratio yang disebut rasio sangat lancar, dimana persediaan dan persekot biaya dikeluarkan dari total aktiva lancar, dan hanya menyisakan aktiva lancar yang likuid saja yang kemudian dibagi dengan kewajiban lancar.

Quick ratio dihitung dengan formula sebagai berikut:

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Kas} + \text{Surat Berharga} + \text{Piutang}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

c. Rasio Kas (*Cash Rasio*)

Merupakan perbandingan dari kas yang ada diperusahaan dan di bank dengan total hutang lancar. Menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan uang kas dan surat berharga yang murah diperdagangkan, yang tersedia didalam perusahaan.

Berikut adalah rumus untuk menghitung rasio kas:

$$\text{Cash rasio} = \frac{\text{Kas dan Setara Kas}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

2.1.3 *Financial stability*

2.1.3.1 Pengertian *Financial stability*

Menurut Munawir (2014: 76) *financial stability* merupakan keadaan yang menggambarkan kondisi keuangan perusahaan dalam kondisi stabil yang dapat dilihat dari kemampuan perusahaan untuk membayar pokok hutang-hutangnya dan beban bunga atas hutang-hutangnya secara tepat waktu tanpa mengalami hambatan atau krisis keuangan.

Menurut Wahyuni (2017: 43) *Financial stability* ini bisa menjadi indikator kondisi keuangan perusahaan dalam mengelola sumber daya ekonomi, mengatasi risiko finansial dan memelihara kemampuan untuk beroperasi secara baik. Ketidakmampuan manajemen dalam memaksimalkan pengelolaan asset dapat

menyebabkan ketidakstabilan keuangan dalam suatu perusahaan. Hal ini dapat dicerminkan dari total aset (*ACHANGE*) yang dimiliki oleh perusahaan.

Menurut Widarti (2015: 7) *financial stability* perusahaan merujuk pada kemampuan sebuah perusahaan untuk menjaga keseimbangan keuangan dan kelangsungan operasionalnya dalam jangka waktu tertentu, biasanya dalam konteks jangka panjang.

Financial stability adalah kondisi di mana sebuah sistem keuangan atau individu memiliki tingkat risiko yang rendah terkait dengan masalah keuangan. Ini berarti bahwa entitas tersebut memiliki kemampuan untuk memenuhi kewajiban keuangan mereka tanpa mengalami kesulitan atau kebangkrutan yang signifikan. Stabilitas finansial perusahaan merujuk pada kemampuan sebuah perusahaan untuk menjaga keseimbangan keuangan dan kelangsungan operasionalnya dalam jangka waktu tertentu, biasanya dalam konteks jangka panjang. *Financial stability* sebuah perusahaan dapat memiliki dampak terhadap risiko terkait dengan penyajian laporan keuangan yang tidak jujur atau *fraudulent financial statements*. Jika sebuah perusahaan mengalami tekanan keuangan yang serius, seperti kesulitan untuk memenuhi utangnya atau mencapai target laba, maka manajemen atau individu terlibat dalam pelaporan keuangan mungkin merasa terdorong untuk memoles atau memanipulasi laporan keuangan agar terlihat lebih baik daripada yang sebenarnya. Tekanan ini dapat muncul karena ingin mendapatkan tambahan modal, menghindari *default* pada pinjaman, atau menjaga harga saham tetap tinggi. *Financial stability* mampu meningkatkan *fraudulent financial statements* (Houston, 2015: 156).

Menurut Tuanakotta (2014: 69) *Financial stability* merupakan kondisi di mana perusahaan memiliki kemampuan yang kuat untuk memenuhi kewajiban keuangan perusahaan, termasuk pembayaran pokok hutang-hutangnya dan beban bunga atas hutang-hutangnya, tanpa menghadapi hambatan atau krisis keuangan yang signifikan. Sebuah perusahaan yang stabil secara finansial biasanya memiliki sumber daya yang cukup untuk mengatasi tantangan keuangan yang mungkin timbul, seperti fluktuasi pasar, biaya operasional yang tiba-tiba, atau perubahan dalam lingkungan bisnis. Dengan memiliki kemampuan untuk membayar utang dan beban bunga secara tepat waktu, perusahaan dapat memelihara reputasinya di pasar keuangan, menjaga aksesnya ke sumber-sumber pendanaan, dan menjaga kepercayaan pemegang saham, kreditor, dan pemangku kepentingan lainnya.

Oleh karena itu, rasio perubahan total aset dijadikan proksi pada variabel stabilitas keuangan (*financial stability*/ACHANGE). Dalam penelitian Skosuen et al. (2018) membuktikan bahwa semakin besar rasio perubahan total aset suatu perusahaan, maka kemungkinan dilakukannya kecurangan laporan keuangan suatu perusahaan semakin tinggi. Jika rasio perubahan total aset terlalu besar dari sebelumnya, maka perusahaan akan memanipulasi agar rasio tersebut stabil terhadap rasio perubahan total aset pada periode sebelumnya. Sehingga dengan perubahan total aset yang stabil didalam laporan keuangan, maka dimungkinkan adanya kecurangan yang dilakukan perusahaan terhadap total aset dan keadaan keuangan sebelum dilaporkan kepada publik, menjaga *financial stability* adalah tujuan yang sangat penting bagi perusahaan dan merupakan indikator penting dalam menganalisis kesehatan keuangan suatu perusahaan. Ini juga dapat menjadi faktor

penting dalam pengambilan keputusan investasi atau kredit oleh pihak eksternal yang berhubungan dengan perusahaan tersebut.

2.1.3.2 Pengukuran *Financial stability*

Manajemen seringkali mendapatkan tekanan untuk menunjukkan bahwa perusahaan telah mampu mengelola aset dengan baik sehingga laba yang dihasilkannya juga banyak dan nantinya akan menghasilkan return yang tinggi pula untuk investor. Dengan alasan demikian, manajemen memanfaatkan laporan keuangan sebagai alat untuk menutupi kondisi stabilitas keuangan yang buruk dengan melakukan fraud.

Financial stability diproksikan dengan ACHANGE yang merupakan rasio perubahan aset selama dua tahun. ACHANGE dapat dihitung dengan rumus (Munawir, 2014: 79):

$$ACHANGE = \frac{Total\ Asset_t - Total\ Asset_{t-1}}{Total\ Asset_t}$$

2.1.4 *Financial Target*

2.1.4.1 Pengertian *Financial Target*

Menurut Hery (2016: 101) *financial targets* adalah kondisi dimana perusahaan menetapkan besaran tingkat laba yang harus diperoleh atas usaha yang dikeluarkan. Salah satu pengukuran untuk menilai tingkat laba yang diperoleh perusahaan atas usaha yang dikeluarkan adalah ROA.

Menurut Tuanakotta (2014: 72) *Financial targets* merujuk pada sasaran atau tujuan keuangan yang ditetapkan oleh sebuah perusahaan atau organisasi. Target

keuangan ini sering digunakan sebagai alat untuk mengukur dan mengevaluasi kinerja keuangan perusahaan.

Menurut Skousen (2011: 56) dalam Pardosi (2015) *financial target* yang dihubungkan dengan teori agensi, dimana agen berkewajiban untuk menghasilkan keadaan perusahaan sebaik mungkin sehingga *financial target* yang sudah ditetapkan dapat tercapai. Sedangkan, apabila manajemen mampu mencapai target tersebut principal memiliki kewajiban untuk memberikan reward kepada manajemen atau agen.

Menurut Wahyuni (2017: 68) *financial targets* merupakan alat pengendalian untuk memastikan bahwa manajer (agen) menjalankan tugas mereka dengan baik. Tujuan ini mencakup tingkat profitabilitas, pertumbuhan pendapatan, efisiensi biaya, dan sebagainya.

Menurut Fahmi (2017: 137) *financial target* adalah pandangan yang kritis terhadap bagaimana tekanan untuk mencapai target keuangan tertentu dapat memiliki dampak yang tidak diinginkan pada perilaku manajemen dan pelaporan keuangan.

Menurut Pirmatua Sirait (2017: 117) "*Financial target* adalah tekanan berlebihan untuk mencapai target keuangan yang diinginkan. Setelah tujuan yang dinyatakan tercapai, manajemen dianggap memiliki rekam jejak yang luar biasa untuk perusahaan. Manajemen akan diberi kompensasi untuk pekerjaan baik yang telah mereka berikan. Namun ada beberapa alasan mengapa manajemen tidak dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan".

Financial target diukur melalui *return on assets*, hal ini disebabkan karena salah satu metrik yang digunakan untuk mengukur kinerja keuangan suatu perusahaan dengan membandingkan laba bersih yang dihasilkan oleh perusahaan dengan total aset yang dimiliki. ROA membantu dalam mengevaluasi sejauh mana perusahaan dapat menggunakan asetnya secara efisien untuk menghasilkan laba. Semakin tinggi ROA, semakin efisien perusahaan dalam menghasilkan laba dari investasi asetnya. ROA digunakan oleh investor dan kreditor sebagai salah satu faktor dalam pengambilan keputusan investasi atau pemberian kredit. Perusahaan dengan ROA yang tinggi cenderung lebih menarik bagi investor dan kreditor karena menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dari aset yang dimiliki (Donald R. Cressey, 1953). ROA juga dapat digunakan untuk menilai perubahan dalam kinerja perusahaan dari waktu ke waktu. Jika ROA mengalami penurunan, hal ini dapat menjadi indikasi adanya masalah dalam pengelolaan aset atau kinerja operasional perusahaan, maka dari itu dalam menilai *financial target* menggunakan ROA.

Adapun menurut Hery (2016: 106) (*Return On Assets*) merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi aset dalam menciptakan laba bersih”.

Sedangkan menurut V Wiratna Sujarweni (2017:65) *Return On Assets* sebagai berikut: “*Return On Assets* (ROA) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan dari modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan keuntungan neto”.

Dari beberapa definisi *Return On Assets* (ROA) diatas dapat disimpulkan bahwa *Return On Assets* (ROA) merupakan rasio keuangan perusahaan untuk

mengukur kekuatan perusahaan dalam mendapatkan keuntungan atau laba sebelum pajak pada tingkat pendapatan, aset dan juga modal saham.

2.1.4.2 Pengukuran *Financial Target*

Financial targets dalam penelitian ini diproksikan dengan ROA karena diperoleh dari laba bersih yang merupakan target keuangan dari manajemen yang dibandingkan dengan total aset sebagai dana kelolaan manajemen. Proksi ini digunakan untuk mengukur target pertumbuhan perusahaan dari laba. Semakin besar laba bersih, maka tekanan terhadap keuangan semakin rendah. ROA sering digunakan dalam menilai kinerja manajer, menentukan bonus, kenaikan upah dan lain-lain. Adapun batasan penggunaan ROA dalam mengukur *financial target* adalah ROA harus dipertimbangkan untuk memberikan gambaran yang lebih lengkap tentang kinerja keuangan suatu perusahaan. ROA juga memiliki batasan, seperti ketika perusahaan memiliki aset yang berbeda-beda dalam waktu yang singkat, yang dapat memengaruhi interpretasi hasilnya. Oleh karena itu, penggunaan ROA harus dipahami dalam konteks yang sesuai dengan industri dan karakteristik perusahaan tersebut.

Menurut V Wiratna Sujarweni (2017: 65) perhitungan *Return on Assets* (ROA) ini dapat dilakukan dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Bersih (EAT)}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

2.1.5 *Fraudlent Financial Statement*

2.1.5.1 *Pengertian Fraudlent Financial Statement*

Menurut Halim (2018: 87) menyatakan bahwa *fraud* merupakan kecurangan yang terdiri dari beberapa elemen penting yaitu penyajian (*a representation*), menyangkut hal-hal yang material (*about a material point*), yang salah (*which is false*), dan dilakukan dengan sengaja atau ceroboh (*and intentionally or recklessly so*), yang dipercayai (*which is believed*), yang dilakukan pada korban (*and acted upon by the victim*) untuk kerugian korbannya (*to the victim's damage*). Menurut Haryono (2014: 69) menyatakan beberapa modus fraud pada laporan keuangan antara lain dilakukan dengan pemalsuan, pengubahan atau manipulasi catatan keuangan, dokumen pendukung atau transaksi bisnis, penghilangan yang disengaja atas peristiwa, transaksi, akun atau informasi signifikan lainnya. Selain itu fraud dapat dilakukan dengan penerapan prinsip akuntansi, kebijakan dan prosedur yang salah dan dilakukan secara sengaja, dan penghilangan dengan sengaja terhadap informasi yang seharusnya disajikan dan diungkapkan dalam laporan keuangan.

Menurut Tuanakotta (2015: 78) mengidentifikasi modus fraud ke dalam beberapa area, antara lain mengakui pendapatan yang tidak semestinya, melebihi sajian aset (selain piutang usaha yang berhubungan dengan kecurangan terhadap pengakuan pendapatan), beban/liabilitas yang kurang saji, penyalahgunaan aset, pengungkapan yang tidak semestinya, teknik lain yang mungkin dilakukan. Dari berbagai kemungkinan terjadinya fraud pada laporan keuangan, lebih saji dalam melaporkan pendapatan adalah yang paling sering terjadi.

Statment on Auditing Standarts (SAS) No. 99 mendefinisikan fraud merupakan tindakan kecurangan atau kekeliruan yang dibuat oleh seseorang atau badan yang mengetahui bahwa kekeliruan tersebut dapat mengakibatkan beberapa manfaat yang tidak baik individu atau pihak lain (Widjaja, 2017: 79). Definisi fraud menurut ACFE adalah penggunaan suatu jabatan oleh seseorang untuk memperkaya dirinya melalui penyalagunaan yang disengaja atau penyalagunaan penggunaan aset atau sumber daya organisasi. Walaupun fraud memiliki arti yang berbeda-beda tergantung bagaimana individu mendefinisikannya, kecurangan pasti dilakukan dengan unsur kesengajaan. Lain halnya dengan eror yang dilakukan murni bukan karena kesengajaan.

2.1.5.2 Penyebab Terjadinya *Fraud*

Berdasarkan *common law* (buku kasus) kecurangan terjadi karena kondisikondisi berikut (Widjaja, 2017: 81) :

1. Kesalahan penyajian, pihak manajemen dengan sengaja tidak mengungkapkan atau menutupi informasi keuangan perusahaan.
2. Fakta yang material, fakta harus merupakan yang subtansial untuk mendorong seseorang agar bertindak.
3. Niat, adanya niat pelaku kecurangan untuk menipu atau telah mengetahui bahwa pernyataan yang disajikan untuk pihak tertentu adalah salah.
4. Ketergantungan yang dapat dijustifikasikan, kesalahan penyajian merupakan faktor yang subtansial dimana pihak yang dirugikan bergantung pada pelaku kecurangan.

5. Kerusakan atau kerugian, kecurangan yang dilakukan oleh pelaku kecurangan dapat menyebabkan kerugian bagi pihak-pihak pengguna laporan keuangan.

Menurut Doorminey (2012) dalam Anisya (2016) bahwa lingkungan profil fraud mencakup beberapa hal yaitu motivasi, kesempatan, tujuan/objek fraud, indikator, metode dan konsekuensi fraud. Indikator fraud mengandung pengertian adanya gejala-gejala yang merujuk kepada pembuktian kecurangan. Metode fraud adalah cara-cara yang dilakukan untuk melakukan kecurangan.

1. Motivasi

Adalah mendapatkan keuntungan bagi dirinya sendiri dan atau suatu organisasi. Alasan pribadi seperti masalah keuangan dapat menjadi motivasi untuk melakukan kecurangan. Untuk suatu organisasi, *fraud* pun dapat dilakukan untuk mendapatkan keuntungan atau untuk mendapatkan apresiasi yang positif walaupun pekerjaan yang dilakukan tidak baik, misalnya kolusi antara kontraktor/konsultan dengan panitia pengadaan barang/jasa

2. Sarana

Mencakup seluruh media yang dapat digunakan untuk melakukan *fraud*, misalnya dokumen kontrak/lelang yang diatur, transaksi keuangan dilakukan secara tunai dan tidak menggunakan pencatatan yang baik, dan lain sebagainya.

3. Kesempatan

Karena kurangnya pengawasan internal dan pemahaman tentang aturan dapat menjadi ruang terjadinya kecurangan.

2.1.5.3 Unsur-unsur *Fraud*

Unsur-unsur dari *fraud* seperti disebutkan Anisya (2016) adalah:

1. Harus terdapat salah pernyataan (*misrepresentation*) dari suatu masa lampau (*past*) atau sekarang (*present*) fakta bersifat material (*material fact*) dilakukan secara sengaja atau tanpa perhitungan (*make-knowingly or recklessly*) untuk tujuan tertentu misalnya menipu.
2. Dilakukan oleh orang-orang dari dalam atau luar organisasi dengan maksud (*intent*) untuk menyebabkan suatu pihak beraksi.
3. Langsung atau tidak langsung merugikan orang.
4. Pihak yang dirugikan harus beraksi (*acted*) terhadap salah pernyataan tersebut (*misrepresentation*) yang merugikannya (*detriment*). *Fraud* disini juga termasuk (namun tidak terbatas pada) manipulasi, penyalahgunaan jabatan, penggelapan pajak, pencurian aktiva, dan tindakan buruk lainnya yang dilakukan oleh seseorang yang dapat mengakibatkan kerugian bagi organisasi/perusahaan.
5. Adanya perbuatan-perbuatan yang melawan hukum.
6. Untuk mendapatkan keuntungan pribadi atau kelompok.
7. Kecurangan biasanya mencakup tiga langkah, yaitu:
 1. Tindakan (*the act*).
 2. Penyembunyian (*the concealment*).
 3. Konfers (*the conversion*).

Menurut Mary-Jo Kranacher et al. (2011) dalam Aprilia (2018), terdapat tiga unsur dalam *fraud*, yaitu:

1. *Conversion* : yang berarti menipu, merekayasa, membohongi, dan lainnya. Dalam hal ini, kecurangan dimulai dengan adanya niat jahat untuk melakukan manipulasi dan rekayasa atas suatu kondisi demi kepentingan pribadi dan kelompok yang dapat merugikan pihak lain;
2. *Concealment* : yang berarti menyembunyikan atau terjadinya pembelokan. Karena kecurangan merupakan salah satu bentuk kejahatan maka tentunya para pelaku tidak ingin diketahui oleh pihak lainnya. Para pelaku melakukan nepotisme dan berkolusi untuk menyembunyikan kejahatannya agar perbuatan tersebut tidak diketahui oleh pihak luar.
3. *Theft* : yang berarti mengambil kekayaan secara tidak sah. Manipulasi, kecurangan dan rekayasa yang telah dilakukan secara sembunyi-sembunyi tentunya dilakukan dengan tujuan agar mendapatkan keuntungan finansial secara tidak sah.

2.1.5.4 Jenis *Fraudulent Financial Statement*

The Association of Certified Fraud Examiners atau ACFE (2016) menggambarkan bagan skema fraud dalam dunia kerja yang disebut dengan fraud tree atau pohon kecurangan. Dalam bagan tersebut ACFE membagi fraud menjadi tiga cabang, yaitu:

1. *Corruption* (Korupsi)

Corruption yaitu fraud yang dilakukan seorang individu dengan cara menyalahgunakan kepercayaan yang dikuasakan kepada mereka untuk memperoleh keuntungan pribadi. Ini merupakan fraud yang paling sulit

dideteksi karena adanya kerjasama pihak yang terkait untuk menutupi fraud tersebut.

2. *Asset Missappropriation* (Penyalahgunaan Aset)

Tindak fraud yang paling mudah untuk dideteksi adalah *asset missappropriation*. Hal tersebut dikarenakan sifat aset yang *tangible* dan *countable*. Ini terjadi ketika seorang karyawan menyalahgunakan atau mencuri aset perusahaan untuk kepentingan pribadi.

3. *Financial Statement Fraud* (Kecurangan laporan keuangan)

Financial Statement Fraud yaitu tindakan yang disengaja baik karena tindakan atau kelalaian yang pada akhirnya menghasilkan laporan keuangan yang menyesatkan. Rekayasa informasi keuangan ini dilakukan supaya kinerja keuangan perusahaan terlihat baik di mata *stakeholder*.

Menurut Albrechth dan Albrechth (2013) dalam Anisa (2016), fraud diklasifikasikan menjadi lima jenis, yaitu:

1. *Embezzlement employee* atau *occupationnal fraud*

Merupakan jenis *fraud* yang dilakukan oleh bawahan kepada atasan.

2. *Management fraud*

Merupakan jenis *fraud* yang dilakukan oleh manajemen puncak kepada saham, kreditor dan pihak lain yang mengandalkan laporan keuangan.

3. *Investment scams*

Merupakan jenis *fraud* yang dilakukan oleh individu/perorangan kepada investor.

4. *Vendor fraud*

Merupakan jenis *fraud* yang dilakukan oleh organisasi atau perorangan yang menjual barang atau jasa kepada organisasi atau perusahaan yang menjual barang atau jasa atau tidak adanya pengiriman barang meskipun pembayaran telah dilakukan.

5. *Customer fraud*

Merupakan jenis *fraud* yang dilakukan oleh pelanggan kepada organisasi atau perusahaan yang menjual barang atau jasa

2.1.5.5 Pengukuran *Fraudulent Financial Statement*

Kondisi pertumbuhan perubahan asset pertahun pada perusahaan manufaktur yang menjadi sampel dalam penelitian ini menunjukkan kondisi yang tidak stabil. Tidak stabilnya kondisi keuangan perusahaan menjadi tekanan bagi manajer dalam mencapai kepentingan pemegang saham, yang dapat memicu manajer untuk melakukan *financial statement fraud* guna menunjukkan keadaan yang stabil, maka terjadinya *financial statement fraud* akan meningkat.

Metode yang digunakan untuk mengukur indikasi kecurangan pada perusahaan adalah model perhitungan *Fraud Score Model* atau *F-Score Model* yang dikembangkan oleh Dechow et al. (2007). Harahap et al. (2017) menjelaskan bahwa perusahaan diprediksi melakukan fraud apabila hasil dari *F-Score Model* bernilai lebih dari 1. Tetapi perusahaan tidak bisa diprediksi melakukan fraud apabila hasil *F-Score Model* bernilai kurang dari 1. *F-Score Model* merupakan penjumlahan kualitas akrual (*accrual quality*) dan kinerja keuangan (*financial performance*)

(Skousen et al., 2011). Perhitungan *accrual quality* diprosikan dengan *RSST accrual* (Richardson et al., 2006).

Berdasarkan penjelasan rumus *accrual quality* dan *financial performance* tersebut di atas, maka rumus untuk menghitung risiko *fraudulent financial reporting* pada perusahaan menggunakan *F-Score Model* adalah:

$$F\text{-Score Model} = \text{Accrual Quality} + \text{Financial Performance}$$

Perhitungan Accrual Quality:

$$\text{Accrual Quality} = \frac{(\Delta WC + \Delta NCO + \Delta FIN)}{ATS}$$

Keterangan:

$$WC \text{ (Working Capital)} = (\text{Current Assets} - \text{Current Liability})$$

$$NCO \text{ (Non Current Operating Accrual)} = (\text{Total Assets} - \text{Current Assets} - \text{Investment}) - (\text{Total Liabilities} - \text{Current Liabilities})$$

$$FIN \text{ (Financial Accrual)} = (\text{Total Investment} - \text{Total Liabilities})$$

$$\text{Average Total Assets} = \frac{(\text{Total Assets } t + \text{Total Assets } t-1)}{2}$$

Perhitungan Financial Performance:

$$\text{Financial Performance} = \text{Change in Receivables} + \text{Change in Inventories} + \text{Change in Cash Sales} + \text{Change in Earnings}$$

Keterangan:

$$\text{Change in Receivables} = \frac{(\Delta \text{Receivables})}{\text{Total Assets}}$$

$$\text{Change in Inventory} = \frac{(\Delta \text{Inventory})}{\text{Total Assets}}$$

$$\text{Change in Cash Sales} = \frac{(\Delta \text{Net Sales})}{\text{Net Sales } (t)} - \frac{(\Delta \text{Receivables})}{\text{Receivables } (t)}$$

$$\text{Change in Earnings} = \frac{\text{Earnings (EAT)}(t)}{\text{Total Assets (t)}} - \frac{\text{Earnings (EAT)}(t-1)}{\text{Total Assets (t-1)}}$$

Fraudlent Financial Statement diukur dengan menggunakan model F-Score untuk memprediksi kecurangan laporan keuangan. Pengukuran kecurangan laporan keuangan menggunakan dummy, dimana 1 untuk menunjukkan perusahaan yang melakukan kecurangan laporan keuangan, dan 0 jika sebaliknya. Variabel independen yang digunakan adalah rasio leverage, rasio profitabilitas, rasio komposisi aset, rasio proporsi piutang, rasio proporsi perlengkapan, likuiditas dan perputaran modal. Variabel kontrol dalam penelitian ini adalah ukuran perusahaan. Persamaan dan perbedaan penelitian-penelitian di atas dengan penelitian yang akan penulis lakukan dapat dilihat pada Tabel 2.1:

Tabel 2. 1
Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu dengan Penelitian Penulis

No	Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil	Sumber
1.	Asri Novita dan Sofie (2015) Pengaruh Struktur Modal dan Likuiditas Terhadap <i>Fraudlent Financial Statement</i>	Independen: Likuiditas Dependen: <i>Fraudlent Financial Statement</i>	Independen : Struktur Modal Tempat penelitian Sampel penelitian Alat analisis data	Likuiditas berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>Fraudlent Financial Statement</i>	e-Journal Akuntansi Trisakti Volume. 2 Nomor. 1 Februari 2015 Hal. 13 - 28 ISSN : 2339-0832
2.	Nindya Carla (2016) Pengaruh variabel likuiditas, manajemen laba, <i>nature of industry</i> , profitabilitas, <i>financial distres, financial</i> , ukuran perusahaan, <i>capalibity financial statement fraud</i>	Independen: Likuiditas Dependen: <i>Fraudlent Financial Statement</i>	Independen : Manajemen laba, <i>nature of industry financial distres, financial</i> , ukuran perusahaan, <i>capalibity</i> Tempat penelitian Sampel penelitian Alat analisis data	Likuiditas berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>Fraudlent Financial Statement</i>	Jurnal Akuntansi Vol. 1, No. 1 ISSN : 2089-7219. 2016

No	Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil	Sumber
3.	Aulia dan Yendrawati (2018) Analisis fraud diamond dalam mendeteksi potensi kecurangan laporan keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2014-2016	Independen: <i>Financial stability</i> (Achange), financial target (ROA) Dependen: <i>Fraudlent Financial Statement</i>	Independen : <i>Nature of industry (Inventory), external pressure (LEV), effective monitoring (BDOUT), rationalization (AUDCHANGE), capability (DCHANGE)</i> Tempat penelitian Sampel penelitian	<i>Financial stability (Achange) financial target (ROA)</i> tidak berpengaruh dalam mendeteksi potensi kecurangan laporan keuangan	Jurnal Akuntansi Vol. 12, No. 1 ISSN-1411-3880, 2018
4.	Yesiariani dan Rahayu (2017) Mendeteksi <i>financial statement fraud</i> : pengujian dengan <i>fraud diamond</i> di perusahaan go public di Bursa Efek Indonesia dalam indeks LQ-45 untuk periode 2010-2014	Independen: <i>Financial stability</i> Dependen: <i>Fraudlent Financial Statement</i>	Independen : <i>External pressure (LEV) rationalization (TATA) personal financial need (DBOUT) change in auditor (ACPA) capability (DCHANGE)</i> Tempat penelitian Sampel penelitian	<i>Financial stability (ACHANGE)</i> berpengaruh negatif signifikan terhadap financial statement fraud	Jurnal Akuntansi dan Auditing Vol. 21, No. 1 ISSN. 1410-2420, E2528-6528, 2017
5.	Bawekes (2018) <i>Financial target, financial stability, external pressure, institutional ownership, ineffective monitoring, kualitas audit eksternal, change in auditor, pergantian direksi dan frequent number of CEO's picture</i> perusahaan	Independen: <i>Financial stability</i> (Achange), financial target (ROA) Dependen: <i>Fraudlent Financial Statement</i>	Independen : <i>External pressure, institutional ownership, ineffective monitoring, kualitas audit eksternal, change in auditor</i> Tempat penelitian Sampel penelitian	<i>Financial stability (Achange)</i> berpengaruh dalam mendeteksi potensi kecurangan laporan keuangan <i>financial target (ROA)</i> berpengaruh negatif tidak signifikan dalam mendeteksi potensi kecurangan laporan keuangan	Jurnal Akuntansi dan Keuangan Daerah Vol. 13 No. 1 ISSN : 2685-6441 (Online) Doi : http://dx.doi.org/10.25105/jipak.v14i2.5049 ISSN : 1907-7769 (Print), 2018

No	Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil	Sumber
6.	Aprilla (2018) Pengaruh <i>financial stability, external pressure, ineffective monitoring, change in auditor, change in director dan frequent number of CEO's picture</i> terhadap <i>financial statement fraud</i> pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI	Independen: <i>Financial stability</i> (Achange) Dependen: <i>Fraudlent Financial Statement</i>	Independen : <i>External pressure, ineffective monitoring, change in auditor, change in director dan frequent number</i> Tempat penelitian Sampel penelitian	<i>Financial stability (Achange)</i> berpengaruh dalam mendeteksi potensi kecurangan laporan keuangan	JOM FEB, Volume 1 Edisi 1 ISSN : 2355 – 6854, 2018
7.	Indarti et al. (2016) Pengaruh <i>leverage, financial stability</i> dan <i>financial targets</i> terhadap <i>financial statement fraud</i> pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2010- 2014	Independen: <i>Financial stability</i> (Achange), <i>financial target</i> (ROA) Dependen: <i>Fraudlent Financial Statement</i>	Independen : <i>Leverage</i> Tempat penelitian Sampel penelitian	<i>Financial stability dan financial targets</i> berpengaruh signifikan terhadap <i>financial statement fraud</i>	Jurnal Akuntansi dan Bisnis Vol. 17, No. 1 Universitas Padjajaran EISSN : 2442-9813 ISSN : 1829-9822, 2016
8.	Kennedy Samuel Sihombing (2014) Pengaruh variabel fraud diamond dan financial statement fraud perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2010- 2012	Independen: <i>Financial stability</i> (Achange) Dependen: <i>Fraudlent Financial Statement</i>	Independen : <i>External pressure, nature of industry dan rationalization</i> Tempat penelitian Sampel penelitian	<i>Financial stability</i> berpengaruh signifikan terhadap <i>financial statement fraud</i>	Diponegoro Journal of Accounting, Vol. 3, No. 2 e-ISSN : 2745-8652, 2014

No	Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil	Sumber
9.	Mafiana Annisya et al. (2016) pengaruh <i>financial stability, eksternal pressure, nature of industry, capability</i> sebagai variabel independen dan <i>financial statement fraud</i> sebagai variabel dependen	Independen: <i>Financial stability (Achange)</i> Dependen: <i>Fraudlent Financial Statement</i>	Independen : <i>Eksternal pressure, nature of industry, capability</i> Tempat penelitian Sampel penelitian	<i>Financial stability</i> berpengaruh signifikan terhadap <i>financial statement fraud</i>	Jurnal Bisnis dan Ekonomi (JBE), Maret 2016, Hal. 72 – 89 Vol. 23, No. 1 ISSN: 1412-3126
10.	Annisa Rachmania (2017) Pengaruh variabel <i>financial stability, financial targets, external pressure, personal financial need, nature of industry, ineffective monitoring, organizational financial statement fraud</i> perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di bursa efek indonesia periode 2013-2015	Independen: <i>Financial stability (Achange), financial target (ROA)</i> Dependen: <i>Fraudlent Financial Statement</i>	Independen : <i>External pressure, personal financial need, nature of industry, ineffective monitoring, organizational financial</i> Tempat penelitian Sampel penelitian	<i>Financial stability dan financial targets</i> berpengaruh signifikan terhadap <i>financial statement fraud</i>	Hita Akuntansi dan Keuangan, Vol. 12, No. 2 e-ISSN 2302-8556, 2017
11.	Putri et al. (2017) Pengaruh variabel <i>fraud diamond, pressure, opportunity, rationalization, capability</i> terhadap <i>financial statement fraud</i>	Independen: <i>Financial stability (Achange)</i> Dependen: <i>Fraudlent Financial Statement</i>	Independen : <i>fraud diamond, pressure, opportunity, rationalization, capability</i> Tempat penelitian Sampel penelitian	<i>Financial stability</i> berpengaruh signifikan terhadap <i>financial statement fraud</i>	Jurnal Akuntansi VO. 12, No. 2 p - ISSN: 2615-1227 e - ISSN: 2655-187X, 2017

No	Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil	Sumber
	Koperasi Serba Usaha Dana Pertiwi Seririt, Kecamatan Seririt, Kabupaten Buleleng, Provinsi Bali				
12.	Mardianto dan Carissa Tiono (2019) Pengaruh variabel <i>financial stability</i> financial targets, external pressure, pergantian auditor, nature of industry, ineffective monitoring, organizational, likuiditas terhadap financial statement fraud perusahaan nonkeuangan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2011-2016	<p>Independen: <i>Financial stability</i> (Achange), likuiditas</p> <p>Dependen: <i>Fraudlent Financial Statement</i></p>	<p>Independen : <i>fraud diamond, pressure, opportunity, rationalization, capability</i></p> <p>Tempat penelitian Sampel penelitian</p>	<i>Likuiditas, financial stability dan pergantian auditor, berpengaruh signifikan terhadap financial statement fraud</i>	Jurnal Benefita 4(1) Februari 2019 (87-103) ISSN. 2720-9687
13.	Mayasari (2022) Pengaruh <i>Financial stability</i> , Efektivitas Internal Control, Dan Auditor Change (Fraud Triangle) Terhadap Financial Statement Fraud	<p>Independen: <i>Financial stability</i> (Achange)</p> <p>Dependen: <i>Fraudlent Financial Statement</i></p>	<p>Independen : <i>Efektivitas Internal Control, Dan Auditor Change (Fraud Triangle)</i></p> <p>Tempat penelitian Sampel penelitian</p>	<i>Financial stability berpengaruh signifikan terhadap financial statement fraud</i>	Jurnal Bisnis Dan Manajemen, Volume 2, No. 2, Oktober 2022, P. 128-142 ISSN. 2775 - 9806

No	Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil	Sumber
14.	Clarisa (2020) Pengaruh faktor-faktor tertentu terhadap fraudulent financial statement pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek indonesia tahun 2016-2018	Independen: <i>Financial stability</i> (Achange), financial target Dependen: <i>Fraudlent Financial Statement</i>	Independen : <i>Asset turnover rati, profitability</i> Tempat penelitian Sampel penelitian	<i>Financial stability</i> dan <i>financial target</i> berpengaruh signifikan terhadap <i>financial statement fraud</i>	Jurnal Multiparadigma Akuntansi Tarumanagara / Vol. 2 Edisi Oktober 2020 : ISSN.C1745 - 1752
15.	Novi Rianti (2020) Pengaruh Fraud Triangle Terhadap Financial Statement Fraud Pada Perusahaan Manufaktur (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016 – 2018)	Independen: <i>Financial stability</i> (Achange), <i>financial target</i> Dependen: <i>Fraudlent Financial Statement</i>	Independen : <i>Personal Financial Need, External Pressure, Nature Of Industry, Ineffective Monitoring dan</i> Tempat penelitian Sampel penelitian	<i>Financial stability</i> dan <i>financial target</i> berpengaruh signifikan terhadap <i>financial statement fraud</i>	Jurnal Akuntansi dan Pajak, Vol. 23 No. 1 p-ISSN: 2528-6145, e-ISSN: 2541-3198 Accredited Third Grade by Ministry of Research, 2020
16.	Andrianus (2021) Pengaruh Fraud Pentagon Terhadap Fraudulent Financial Statement Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia	Independen: <i>Financial stability</i> (Achange), <i>financial target</i> , likuiditas Dependen: <i>Fraudlent Financial Statement</i>	Independen : <i>External Auditor Quality dan Change of Directors, External Pressure, Nature of Industry, Auditor Change, dan Frequent Number of CEO.</i> Tempat penelitian Sampel penelitian	<i>Financial stability</i> dan Financial Target berpengaruh positif terhadap Fraudulent Financial Statement	Co-Value : Jurnal Ekonomi, Koperasi & Kewirausahaan Volume 12, Number 1, Januari 2021 p-ISSN: 2086-3306 e-ISSN: 2809-8862
17.	Irana (2020) Pengaruh Fraud Indicators Terhadap Fraudulent Financial Statement: Studi Empiris Pada Perusahaan Keuangan Yang Listed Di Bursa Efek Indonesia	Independen: <i>Financial stability</i> (Achange), <i>financial target</i> , likuiditas Dependen: <i>Fraudlent Financial Statement</i>	Independen : <i>farud triangel, diamond fraud, external pressure, debt, level of performance, effectiveness of supervision, external auditor quality, change in auditor, and changes in</i>	<i>Financial stability</i> , target keuangan, likuiditas, tidak berpengaruh terhadap fraudulent financial statement.	Diponegoro Journal Of Accounting Vol. 4, No. 4 , ISSN1412-629X 1 E-ISSN. 2579-3055, 2020

No	Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil	Sumber
	(BEI) 2015-2018		<i>directors.</i> Tempat penelitian Sampel penelitian		
18.	Sukma (2021) <i>Financial stability,</i> Personal Financial Need, Financial Target, External Pressure dan Financial Statement Fraud	Independen: <i>Financial stability</i> (Achange), <i>financial target</i> Dependen: <i>Fraudlent Financial Statement</i>	Independen : <i>Personal Financial Need,</i> <i>External Pressure.</i> Tempat penelitian Sampel penelitian	<i>Financial stability,</i> target keuangan, berpengaruh terhadap fraudulent financial statement.	Jurnal Akuntansi, Vol. 1, No. 1 e-ISSN 2302- 8556, 2021
19	Fatiha Natasya (2023) Pengaruh <i>Financial stability,</i> Leverage Dan Profitabilitas Terhadap Kemungkinan Terjadinya Fraudulent Financial Reporting pada Perusahaan Sektor Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2017 – 2019	Independen: <i>Financial stability</i> (Achange) Dependen: <i>Fraudlent Financial Statement</i>	Independen : Leverage Dan Profitabilitas Tempat penelitian Sampel penelitian	<i>Financial stability</i> berpengaruh positif signifikan terhadap <i>financial statement fraud</i>	EPJA Vol. 1, No. 1, Januari 2023 Page 1 E-ISSN: 2985- 6612, P-ISSN: 2985-6620
20	Muhammad (2020) Analisis Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Fraudulent Financial Statement Pada Perusahaan Pertambangan Di Indonesia. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan pertambangan yang terdaftar pada tahun 2014-2017 di	Independen: Likuiditas Dependen: <i>Fraudlent Financial Statement</i>	Independen : <i>Fraud Triangle,</i> <i>Leverage, Ukuran Perusahaan</i> Tempat penelitian Sampel penelitian	Likuiditas berpengaruh signifikan terhadap <i>financial statement fraud</i>	<i>EQUITY</i> Vol. 23, No.1, 2020, 43-62 DOI: 10.34209/equ.v2 3i1.982 P-ISSN 0216-8545 E- ISSN 2684- 9739, 2020

No	Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil	Sumber
	Bursa Efek Indonesia (BEI)				
Elsa Amalia Dilah (2023) 193403102	Pengaruh Likuiditas, <i>Financial stability</i> dan <i>Financial Target</i> Terhadap <i>Fraudulent Financial Statement</i> (Survei Pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2022)				

2.2 Kerangka Pemikiran

Teori keagenan (*Agency Theory*) merupakan hubungan kontraktual antara principal (pemegang saham) dan agen (manajemen) dalam perspektif perilaku dan struktur Jensen dan Meckling (1976) dalam Kusumosari (2020). Masalah keagenan akan muncul saat kepentingan principal dan agen tidak searah, dan principal kurang informasi untuk menilai perilaku agen secara akurat Eisenhardt (1989) dalam Kusumosari (2020). Berdasarkan teori keagenan yang telah dijelaskan, Kusumosari (2020) menegaskan bahwa dapat diketahui bahwa konflik keagenan disebabkan oleh adanya perbedaan kepentingan (*conflict of interest*) antara agen dan principal, serta adanya asimetri informasi yang terdiri dari *adverse selection* dan moral hazard.

Kecurangan pada laporan keuangan di satu sisi dapat memberikan keuntungan bagi para pelaku bisnis karena mereka dapat melebih-lebihkan hasil usaha (*overstated*) dan kondisi keuangan mereka sehingga laporan keuangan perusahaan terlihat baik dalam pandangan publik. Menurut Halim (2018: 87) menyatakan bahwa *fraud* merupakan kecurangan yang terdiri dari beberapa elemen penting yaitu penyajian (*a representation*), menyangkut hal-hal yang material (*about a material point*), yang salah (*which is false*), dan dilakukan dengan sengaja atau ceroboh (*and intentionally or recklessly so*), yang dipercayai (*which is*

believed), yang dilakukan pada korban (*and acted upon by the victim*) untuk kerugian korbannya (*to the victim's damage*). Metode yang digunakan untuk mengukur indikasi kecurangan pada perusahaan adalah model perhitungan *Fraud Score Model* atau *F-Score Model* yang dikembangkan oleh Dechow et al. (2007). Harahap et al. (2017) menjelaskan bahwa perusahaan diprediksi melakukan fraud apabila hasil dari *F-Score Model* bernilai lebih dari 1. Tetapi perusahaan tidak bisa diprediksi melakukan fraud apabila hasil *F-Score Model* bernilai kurang dari 1. *F-Score Model* merupakan penjumlahan kualitas akrual (*accrual quality*) dan kinerja keuangan (*financial performance*) (Skousen et al., 2011). Perhitungan *accrual quality* diproksikan dengan *RSST accrual* (Richardson et al., 2006). Berdasarkan penjelasan rumus *accrual quality* dan *financial performance* tersebut di atas, maka rumus untuk menghitung risiko *fraudulent financial reporting* pada perusahaan menggunakan *F-Score Model* adalah $F\text{-Score Model} = \text{Accrual Quality} + \text{Financial Performance}$. Adapun faktor yang diduga mempengaruhi *Fraudulent Financial Statement* adalah likuiditas, *financial stability* dan *financial target*.

Faktor pertama adalah likuiditas dalam mempengaruhi *Fraudulent Financial Statement*. Menurut Herry (2016: 149) likuiditas adalah kapabilitas perusahaan dalam menutupi kewajiban jangka pendeknya. Likuiditas sebagai alat analisis investor yang dapat digunakan untuk mengukur sampai seberapa jauh tingkat kapabilitas perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya yang akan jatuh tempo. Salah satu untuk mengukur likuiditas adalah menggunakan *current ratio* yang digunakan dalam mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang akan jatuh tempo dengan menggunakan total

asset lancar yang ada. Perusahaan yang *current ratio* nya tinggi ini berarti menunjukkan bahwa perusahaan tersebut kelebihan uang kas atau aktiva lancar lainnya.

Perusahaan dengan kondisi tingkat likuiditasnya yang lebih rendah dapat memotivasi pihak manajemen untuk melakukan *fraudulent financial statement*. Hal ini sesuai dengan kondisi tekanan yang dalam teori segitiga kecurangan, dimana manajer akan bertindak untuk melakukan berbagai cara ketika perusahaan berada dalam kondisi tidak berkinerja baik sehingga untuk menunjukkan kepada pihak pemegang saham bahwa kondisi perusahaan sehat dan sukses, maka manajer akan melakukan *fraudulent financial statement* (Omeye dan Eragbhe dalam Arifin 2016). Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Kreutzfeldt dan Wallace dalam Arifin (2016), yang menemukan bahwa perusahaan dengan masalah likuiditas memiliki pengaruh yang lebih signifikan dalam laporan keuangannya daripada perusahaan lain yang tidak mengalami masalah likuiditas. Berdasarkan penelitian Asri Novita dan Sofie (2015) dan Nindya Carla (2016) menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial statement*.

Faktor kedua adalah *financial stability* dalam mempengaruhi *Fraudulent Financial Statement*. Menurut Munawir (2014: 76) *financial stability* merupakan keadaan yang menggambarkan kondisi keuangan perusahaan dalam kondisi stabil yang dapat dilihat dari kemampuan perusahaan untuk membayar pokok hutang-hutangnya dan beban bunga atas hutang-hutangnya secara tepat waktu tanpa mengalami hambatan atau krisis keuangan. *Financial stability* diprosikan dengan ACHANGE yang merupakan rasio perubahan aset selama dua tahun.

Sebuah perusahaan yang stabil secara finansial biasanya memiliki sumber daya yang cukup untuk mengatasi tantangan keuangan yang mungkin timbul, seperti fluktuasi pasar, biaya operasional yang tiba-tiba, atau perubahan dalam lingkungan bisnis. Dengan memiliki kemampuan untuk membayar utang dan beban bunga secara tepat waktu, perusahaan dapat memelihara reputasinya di pasar keuangan, menjaga aksesnya ke sumber-sumber pendanaan, dan menjaga kepercayaan pemegang saham, kreditor, dan pemangku kepentingan lainnya.

Oleh karena itu, rasio perubahan total aset dijadikan proksi pada variabel stabilitas keuangan (*financial stability*/ACHANGE).

Menurut SAS No. 99 dijelaskan bahwa ketika stabilitas keuangan dan profitabilitas perusahaan nya terancam kondisi ekonomi, industri, dan situasi lainnya sehingga manajer menghadapi tekanan untuk melakukan kecurangan dan manipulasi laporan keuangan. Menurut Stice Skousen (2011: 127) dalam penelitian Pardosi (2015) mengindikasikan perusahaan yang mengalami pertumbuhan di bawah rata-rata industri, memungkinkan manajemen untuk manipulasi laporan keuangan untuk meningkatkan prospek perusahaan. Menurut Stice Skousen (2011: 129) dalam penelitian Pardosi (2015) membuktikan bahwa pertumbuhan aset yang cepat secara positif berpengaruh ke kemungkinan terjadinya kecurangan. Pada penelitian Fatiha Natasya (2023) dan Andrianus (2021) menyatakan bahwa *financial stability* (stabilitas keuangan) berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial statements* (laporan keuangan palsu). Sebaliknya, *financial stability* seharusnya menjadi salah satu faktor yang mengurangi risiko terjadinya *fraudulent financial statements*. *Fraudulent financial statements* atau laporan keuangan palsu adalah tindakan ilegal

dan tidak etis di mana perusahaan sengaja memanipulasi laporan keuangannya untuk menunjukkan kinerja yang lebih baik daripada yang sebenarnya. Manipulasi ini bisa melibatkan penggelembungan pendapatan, pengurangan biaya, atau peningkatan aset palsu. Tujuannya bisa beragam, seperti menipu investor, kreditur, atau pihak berwenang. Sebaliknya, *financial stability* biasanya mengacu pada kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajibannya dan memiliki situasi keuangan yang sehat. Ketika suatu perusahaan memiliki stabilitas keuangan yang baik, artinya mereka mampu membayar utang, memenuhi kewajiban keuangan, dan menghasilkan laporan keuangan yang akurat dan transparan. Perusahaan dengan stabilitas keuangan yang baik biasanya lebih sedikit tergoda untuk melakukan manipulasi laporan keuangan palsu, karena mereka tidak perlu menunjukkan kinerja yang lebih baik dari kenyataan.

Faktor ketiga adalah *financial target* dalam mempengaruhi *Fraudulent Financial Statement*. Menurut Hery (2016: 101) *financial targets* adalah kondisi dimana perusahaan menetapkan besaran tingkat laba yang harus diperoleh atas usaha yang dikeluarkan. Salah satu pengukuran untuk menilai tingkat laba yang diperoleh perusahaan atas usaha yang dikeluarkan adalah ROA. *Financial targets* dalam penelitian ini diproksikan dengan ROA karena diperoleh dari laba bersih yang merupakan target keuangan dari manajemen yang dibandingkan dengan total aset sebagai dana kelolaan manajemen. Proksi ini digunakan untuk mengukur target pertumbuhan perusahaan dari laba. Semakin besar laba bersih, maka tekanan terhadap keuangan semakin rendah. *Financial target* diukur melalui *return on assets*, hal ini disebabkan karena salah satu metrik yang digunakan untuk mengukur

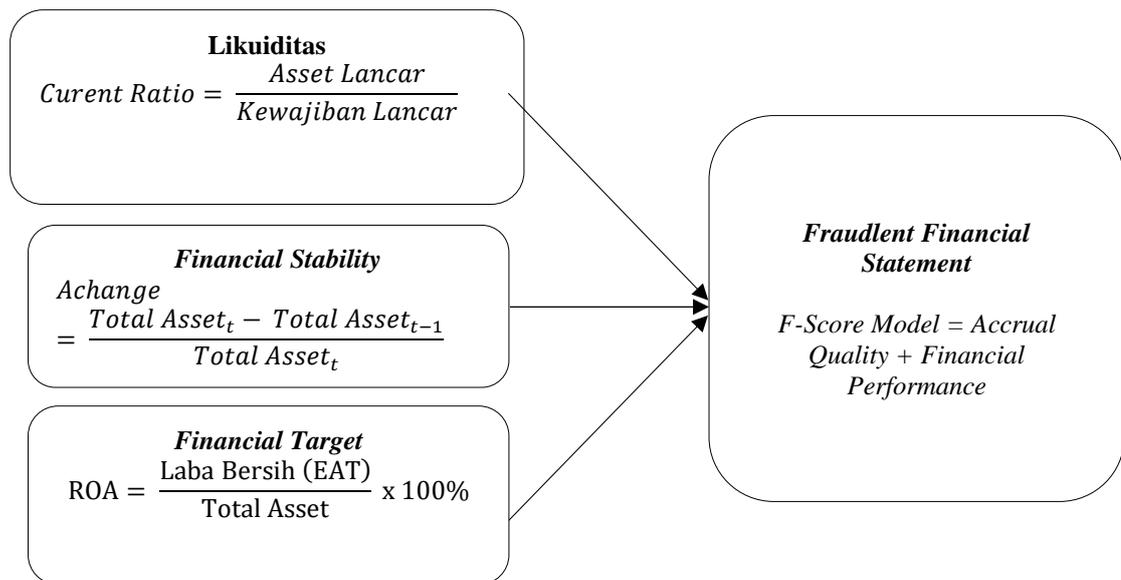
kinerja keuangan suatu perusahaan dengan membandingkan laba bersih yang dihasilkan oleh perusahaan dengan total aset yang dimiliki. ROA membantu dalam mengevaluasi sejauh mana perusahaan dapat menggunakan asetnya secara efisien untuk menghasilkan laba. Semakin tinggi ROA, semakin efisien perusahaan dalam menghasilkan laba dari investasi asetnya. ROA digunakan oleh investor dan kreditor sebagai salah satu faktor dalam pengambilan keputusan investasi atau pemberian kredit. Perusahaan dengan ROA yang tinggi cenderung lebih menarik bagi investor dan kreditor karena menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dari aset yang dimiliki (Donald R. Cressey, 1953). ROA juga dapat digunakan untuk menilai perubahan dalam kinerja perusahaan dari waktu ke waktu. Jika ROA mengalami penurunan, hal ini dapat menjadi indikasi adanya masalah dalam pengelolaan aset atau kinerja operasional perusahaan, maka dari itu dalam menilai *financial target* menggunakan ROA.

Pihak manajer berusaha untuk meningkatkan kinerjanya guna mencapai berbagai target perusahaan, salah satunya adalah target keuangan. Skousen et al. (2011: 69) dalam penelitian Pardosi (2015) mengatakan *return on assets* (ROA) adalah ukuran kinerja operasional secara luas digunakan untuk menunjukkan seberapa efisien aset telah digunakan. Hal ini didukung oleh Kasmir (2019: 202) yang mengatakan ROA adalah rasio yang menunjukkan hasil (return) atas jumlah yang digunakan perusahaan. Oleh karena itu, ROA digunakan sebagai proksi variabel *financial targets*. Penelitian Bawekes (2018) menyatakan bahwa *financial targets* (target keuangan) yang realistis dan dapat dicapai dapat memiliki dampak negatif terhadap *fraudulent financial statements* (laporan keuangan palsu). Ketika

perusahaan menetapkan target keuangan yang realistis dan mematuhi praktik akuntansi yang baik, hal ini dapat meningkatkan transparansi dan akuntabilitas dalam pelaporan keuangan. Pihak-pihak terkait, seperti investor dan auditor, lebih mudah memahami dan memverifikasi informasi yang disajikan. Financial targets yang terlalu rendah juga dapat menciptakan masalah. Mereka mungkin tidak memberikan insentif yang cukup bagi manajemen untuk meningkatkan kinerja perusahaan. Oleh karena itu, sangat penting untuk menetapkan target yang realistis dan seimbang yang mendorong pertumbuhan dan profitabilitas tanpa mengorbankan integritas dan akuntabilitas. Selain itu, audit independen dan kontrol internal yang ketat tetap penting untuk memastikan kejujuran dan keakuratan laporan keuangan.

Jika ditingkatkan bersama-sama likuiditas, *finansial stability* dan *financial target* akan berpengaruh positif dalam meningkatkan *Fraudlent Financial Statement*. Hal ini didukung oleh penelitian Andrianus (2021) dan Mardianto dan Carissa Tiono (2019) bahwa, *finansial stability* dan *financial target* akan berpengaruh positif terhadap *Fraudlent Financial Statement*.

Berdasarkan telaah pustaka yang telah diuraikan dan mengacu pada penelitian terdahulu, maka dapat disusun kerangka pemikiran teoritis yang diimplementasikan pada gambar 2.1. berikut.



Gambar 2. 1
Kerangka Pemikiran

2.3 Hipotesis

Menurut Sugiyono (2017: 63), hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Berdasarkan kerangka pemikiran yang telah diuraikan sebelumnya, maka penulis merumuskan beberapa penelitian sebagai berikut:

- H₁: Likuiditas secara parsial berpengaruh **positif** terhadap *Fraudlent Financial Statement*
- H₂: *Financial stability* secara parsial berpengaruh **positif** terhadap *Fraudlent Financial Statement*
- H₃: *Financial Target* secara parsial berpengaruh **negatif** terhadap *Fraudlent Financial Statement*
- H₄: Likuiditas, *Financial Stabilitas* dan *Financial Target* secara simultan berpengaruh positif terhadap *Fraudlent Financial Statement*